

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Perkembangan Sosial Emosional**

###### **a. Pengertian Dampak**

Dampak secara umum merupakan suatu benturan atau pengaruh yang menandatangani dari akibat buruk (negatif) ataupun baik (positif). (Pradana, 2021) mendefinisikan dampak sebagai keputusan yang diambil oleh seseorang umumnya mempunyai konsekuensi tersendiri, baik yang bersifat positif maupun negatif. Jurnal yang berjudul Analisis Dampak Perubahan Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Mapin Rea Pasca Bencana Gempa Bumi mendukung teori ini menjelaskan bahwa dampak adalah pengaruh dari terjadinya sesuatu yang menimbulkan benturan-benturan yang cukup hebat sehingga menimbulkan perubahan. (A. Rafiq, 2020) Keterkaitan antara faktor yang memengaruhi dan hasil yang ditimbulkan dikenal sebagai dampak. Dampak dengan demikian dapat diartikan sebagai pengaruh yang dapat menimbulkan akibat baik ataupun buruk dan terjadi melalui berbagai pengaruh.

(Kurniawan, B. T., 2019) menyebutkan bahwa dampak bisa diartikan sebagai proses transaksi sosial seseorang atau kelompok orang digerakan oleh seseorang atau kelompok orang untuk melakukan aktifitas sesuai dengan yang diharapkan. (Tampi, dkk. 2016) dalam artikelnya menyebutkan bahwa dampak adalah proses kelanjutan dari sebuah pemilihan dari keputusan. Penelitian yang berjudul Waspada Dampak media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak yang dilakukan oleh (Cahyono, A. S. 2018) juga menjelaskan bahwa dampak adalah pengaruh yang timbul dari sesuatu atau orang yang membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengertian perkembangan diatas dapat disimpulkan merupakan perubahan pada diri manusia melalui berbagai proses dan berlangsung dari lahir hingga dewasa.

Dampak merupakan suatu hal yang disebabkan oleh adanya peristiwa yang terjadi, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang menandatangani suatu

kibat baik itu akibat positif maupun negatif. Dampak positif dan negatif menurut (Azhari Pramesi, 2023) dalam penelitiannya yang berjudul Dampak Media Sosial Terhadap Penurunan Nilai Moral dan Etika Generasi Muda. Dampak Positif merupakan pengaruh yang memberikan dorongan, keyakinan, serta arahan kepada individu atau kelompok untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik sesuai dengan nilai dan tujuan yang diharapkan. Dampak negatif merupakan pengaruh yang mendorong, meyakinkan, atau mengarahkan individu atau kelompok ke arah yang kurang baik, sehingga dapat menimbulkan perubahan perilaku atau kondisi yang tidak sesuai dengan norma maupun tujuan yang diinginkan.

#### b. Pengertian Sosial Emosional

Sosial, kata yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. (Idad Suhada, 2017) berpendapat bahwa sosial yaitu kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Artikel yang berjudul Keberagaman Sosial dan Budaya di Indonesia yang dilakukan oleh (Parapat, dkk, 2024) mengemukakan pendapat bahwa sosial yaitu sebagai kumpulan nilai, etika, norma, dan aturan yang berasal dari budaya masyarakat dan digunakan sebagai dasar untuk interaksi antar individu dalam suatu komunitas. (Amiman, R., dkk. 2022) pada artikelnya yang menyebutkan secara umum, sosial dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang ada dalam masyarakat atau pandangan umum masyarakat. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, sosial dapat didefinisikan sebagai konsep yang mencakup tidak hanya aturan budaya yang berakar dalam masyarakat, tetapi juga mencerminkan pandangan umum yang berkembang dalam komunitas dan menjadi landasan dalam hubungan antar individu.

Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman 1995). Perasaan dan pikiran yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan dinamakan dengan emosi. Emosi tidak hanya mempengaruhi bagaimana peserta didik berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga bagaimana kita belajar, berpikir, dan membuat keputusan. Kemampuan individu untuk

berinteraksi dengan orang lain, memahami dan mengelola emosi diri sendiri diartikan sebagai sosial emosional.

Sosial emosional sebagai salah satu bagian proses kunci dalam perkembangan manusia. Proses sosial emosional melibatkan pada perubahan dalam 15 hubungan individu dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan kepribadian (Santrock, 2018). Pengalaman sosial yang beragam membentuk karakter, nilai, dan pandangan hidup seseorang. Peserta didik menunjukkan kemampuan belajar beradaptasi, memecahkan masalah, dan mengembangkan identitas diri yang baik melalui interaksi dengan lingkungan sosial.

### c. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial adalah kunci keberhasilan dalam hidup. Proses inilah yang biasa kita kenal sebagai perkembangan sosial. Kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi serta aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses seseorang dalam menyesuaikan perilakunya dengan nilai, norma, dan tradisi yang dianut oleh suatu kelompok. (Nurmalitasari, 2015). Perkembangan sosial menggambarkan proses peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui interaksi dengan orang lain. Peserta didik juga menunjukkan perkembangan emosi yang berjalan seiring dengan kemampuan mereka membangun interaksi yang efektif dengan orang di sekitarnya.

Beragam perasaan, baik yang menyenangkan maupun tidak, serta emosi positif dan negatif, merupakan aspek dari perkembangan emosional seseorang. (Syamsu Yusuf, 2007) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Setiap peserta didik dapat berkembang secara emosional melalui beberapa tahap seperti pembelajaran, pengalaman dan refleksi diri. Setiap peserta didik dapat belajar mengidentifikasi emosi mereka, memahami penyebabnya, dan memahami cara menyelesaikannya. Perkembangan sosial dan perkembangan emosional bisa

dikatakan merupakan perkembangan yang berkesinambungan dan membentuk perkembangan sosial emosional.

Perkembangan sosial emosional poses dimana peserta didik belajar berinteraksi dengan orang lain baik itu teman sebaya maupun orang dewasa dan mampu mengenali perasaan, dan membangun empati dengan orang lain. (Amseke, 2023, p. 4 berpendapat bahwa :

“Perkembangan sosial emosional adalah proses bertahap yang mencerminkan kemampuan anak dalam mengekspresikan serta mengendalikan emosi, sekaligus menyesuainya dengan aturan sosial dan budaya yang mereka pelajari melalui pengalaman di lingkungan sekitar.”

Artikel yang berjudul Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini (Amriyadi, dkk, 2024) menyampaikan bahwa perkembangan sosial emosional adalah pematangan biologis dan pengalaman belajar mempengaruhi perkembangan sosial emosional, yang merupakan proses kompleks. Perkembangan sosial emosional dapat ditarik kesimpulan sebagai sesuatu yang penting bagi peserta didik karena dapat semakin mudah anak beradaptasi dengan berbagai situasi dan menjalin hubungan positif dengan orang lain.

#### d. Indikator Perkembangan Sosial Emosional

Indikator perkembangan sosial emosional merupakan tolak ukur kemampuan anak dalam memahami dan mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain, serta beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Secara umum indikator ini mencakup berbagai target. Penjelasan di atas menunjukkan indikator yang saling berkaitan.:

##### *Self Awareness*

###### Kesadaran diri

Kesadaran diri menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial emosional peserta didik karena berperan dalam membantu mereka memahami perasaan yang muncul dalam diri. Peserta didik dikatakan memiliki kesadaran diri yang baik apabila mampu mengenali perasaan yang dialami, mengetahui cara untuk menanganinya, serta mampu mengendalikan tindakan dan reaksinya, terutama saat

menghadapi situasi yang menekan (Goleman dalam Sari Setiyanti, 2022:390). Kemampuan ini menjadikan peserta didik menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial dan menghadapi tantangan sehari-hari dengan lebih tenang. Pengembangan kesadaran diri menjadi fondasi penting bagi terbentuknya kedewasaan emosional dan perilaku yang bertanggung jawab.

### ***Self Management***

#### Pengelolaan diri

Perkembangan emosional peserta didik terlihat dari kesadaran diri, pengelolaan diri, pengaturan emosi, dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Pengelolaan diri tercermin ketika siswa mampu mengenali emosi yang dirasakannya, bersikap positif terhadap diri sendiri, dan mengarahkan perilaku sesuai situasi (Goleman, 1995, p. 472). Kemampuan ini membantu peserta didik menyesuaikan diri dalam interaksi sosial, menghadapi tantangan dengan tenang, dan mengambil keputusan yang matang.

#### Pengaturan emosi

Emosi peserta didik berdampak pada kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Gross dalam Ragil Vierina (2013:1), mengemukakan pendapat mengenai regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengendalikan intensitas dan ekspresi emosinya agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Keterampilan ini membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

### ***Social Awareness***

#### Kesadaran sosial

Kesadaran sosial pada peserta didik dapat terlihat dari kemampuan mereka untuk membantu teman atau orang lain yang membutuhkan, ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan aktif bekerja sama dalam kelompok (Mufidah, A., 2024:10). Perilaku ini menunjukkan bahwa mereka mampu menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain

itu, kesadaran sosial juga mencakup kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, menunjukkan empati, dan menghargai perbedaan. Kemampuan ini dapat semakin berkembang dengan dukungan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah yang ramah serta mendukung kerja sama. Dengan demikian, menumbuhkan kesadaran sosial tidak hanya membentuk karakter yang peduli dan bertanggung jawab, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman.

#### Keterampilan empati

Kemampuan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan sosial emosional peserta didik. Peserta didik dikatakan memiliki keterampilan empati apabila mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain, sekaligus mengekspresikan perhatian terhadap keadaan tersebut (Yudiana, 2023:15). Keterampilan ini menjadi indikator utama kesadaran sosial karena mendorong siswa untuk menghargai orang lain, bekerja sama dengan baik, dan menyesuaikan diri dalam interaksi sosial. Empati juga menumbuhkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain serta mendorong peserta didik melakukan tindakan positif yang bermanfaat bagi lingkungan di sekitarnya.

#### *Relationship Skills*

##### Keterampilan hubungan

Indikator Sosial dalam pendidikan sebagai target ukur atau kriteria yang digunakan untuk menilai atau mengukur kondisi, kemajuan, atau perubahan dalam aspek sosial peserta didik. Indikator perkembangan sosial meliputi 1. kesadaran sosial, 2. ketrampilan empati, 3. ketrampilan hubungan. Peserta didik mampu melihat situasi dari sudut pandang orang lain, menunjukkan empati, serta merasakan dan memahami perasaan orang lain. (Shonkoff, 2024 p. 472) berpendapat bahwa peserta dapat dikatakan memiliki ketrampilan hubungan apabila memiliki kemampuan bekerja sama menjadi penting agar anak dapat berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama sambil menghargai keberagaman dan perbedaan

individu. Peserta didik mampu menyampaikan pikiran dan perasaan dengan jelas, mendengarkan orang lain dengan baik, serta menjalin hubungan positif dengan teman sebaya dan orang dewasa.

### ***Responsible Decision-Making***

Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab

Upaya membentuk peserta didik menjadi individu yang beretika dan mampu mengambil keputusan yang tepat membutuhkan pendidikan karakter yang efektif. Ali dalam Nur Agus S (2022:3) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya guru secara sadar dan terencana untuk memfasilitasi peserta didik mengenali nilai-nilai baik, mengembangkan potensi intelektual, menumbuhkan kemauan keras, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Selaras dengan hal tersebut, Nur Agus S., dkk. (2022:3) menyebutkan bahwa : “Pendidikan karakter dapat juga dikatakan sebagai pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna.”

#### e. Jenis-jenis perkembangan sosial emosional

Perkembangan sosial merupakan proses perkembangan individu dalam berinteraksi dengan orang lain, memahami norma-norma sosial, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. (Muhibin dalam Nur Hamzah, 2015) menyebutkan bahwa perkembangan sosial merupakan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan sosial. Perkembangan sosial emosional dapat disimpulkan penting dalam membentuk kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami norma sosial, serta mengembangkan ketrampilan komunikasi.

Perkembangan emosional merupakan proses perkembangan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi. (Goleman, 1995) berpendapat bahwa, perkembangan emosional meliputi pengembangan kesadaran emosi, pengembangan regulasi emosi, pengembangan motivasi, pengembangan empati.

Kesimpulannya bahwa perkembangan sosial dan emosi saling berkesinambungan dan berkaitan satu sama lain.

Perkembangan sosial emosional merupakan proses perkembangan individu dalam menghubungkan aspek sosial dan emosional. (Elias&Tobias, 1996) menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional meliputi 1. pengembangan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, 2. pengembangan kesadaran emosi, 3. pengembangan regulasi emosi, 4. pengembangan motivasi, 5. pengembangan empati. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional selalu berkesinambungan dengan perkembangan sosial.

## **2. Perceraian**

### **a. Pengertian perceraian**

Akhir dari sebuah hubungan tetapi menjadi awal dari babak baru kehidupan merupakan perpisahan. Istilah lain perpisahan dalam rumah tangga yang sering kita kenal sebagai perceraian. Pendapat perceraian menurut (Syaifuddin dkk., 2013): “Putusnya perkawinan karena kehendak suami atau istri atau kehendak keduanya, karena adanya ketidrukunan”.

Perceraian menunjukan ketika kedua pihak tidak saling melengkapi dalam hubungan sehingga terjadinya konflik yang berakibat terjadinya perceraian. (Drajat, Z., 2005) perceraian mencerminkan ketidakharmonisan yang mendalam dalam hubungan pernikahan, di mana salah satu atau kedua pihak merasa tidak lagi mampu menjaga atau memperbaiki hubungan tersebut.. Pendapat yang telah disampaikan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa perceraian merupakan pemutusan hubungan pernikahan yang sah menurut hukum dan agama, yang disebabkan oleh ketidakharmonisan dan kegagalan dalam mempertahankan hubungan dan berdampak pada anak.

Ketidakharmonisan dalam rumah tangga menjadi faktor utama terjadinya perceraian dikarenakan pasangan suami istri saling mengutamakan ego sehingga tidak kunjung selesai masalahnya namun akan menambah masalah. Perceraian menurut (Ahmadi, 2013) adalah pemutusan ikatan perkawinan yang telah terjadi secara sah dan resmi. Perkembangan sosial dan emosional peserta didik dalam

pendidikan dapat terpengaruh oleh salah satunya adalah perceraian keluarga. Adanya masalah yang tak kunjung diselesaikan dan memiliki dampak negatif bagi anak-anak yaitu berpengaruh pada perkembangan sosial emosionalnya, merupakan kesimpulan dari perceraian .

b. Sebab-sebab terjadi perceraian

Perceraian memiliki dampak buruk bagi anak, namun perceraian bukanlah sesuatu yang tak dapat disangkal karena sudah sangat banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat. Banyak keluarga memilih jalan perpisahan karena memiliki banyak pertimbangan, misalnya, perpisahan terjadi karena ancaman kekerasan dalam rumah tangga, ketidak setiaan, tiadanya keharmonisan dan kesatuan dalam keluarga yang faktor-faktor tersebut dirasa tak akan mudah dilalui secara hidup normal (Hamidah dkk., 2020). Perceraian memberikan dampak buruk bagi anak, namun sering kali terjadi dalam kehidupan masyarakat karena adanya faktor yang dianggap suli untuk dihadapi dalam kehidupan normal

Timbulah berbagai masalah dalam rumah tangga, namun bukan berarti untuk melakukan perceraian. Kenyataannya masih banyak pasangan suami istri jika terdapat masalah mengambil solusi dengan bercerai. Penyebab perceraian dapat dilihat oleh beberapa faktor. Pertama yang menjadi faktor terjadinya perceraian di antaranya ketidak cocokan dalam sejumlah hal, kedua perbedaan persepsi serta pandangan hidup (Budi S., 2008). Banyak lagi permasalahan yang terjadi pada kehidupan berumah tangga. Ketidak cocokan pendapat juga menjadi salah satu kesimpulan dari faktor terjadinya perceraian.

Putusnya perkawinan karena kehendak keduanya pasti terjadi akibat permasalahan, permasalahan yang lainnya yang terjadi dalam keluarga, pendapat (Syarifuddin dkk., 2013) :

“diantaranya pergaulan antara suami dan istri yang tidak saling menghormati, tidak saling menjaga rahasia masing-masing, keadaan rumah tangga tidak aman dan tentram, serta terjadi silang sengketa atau pertentangan pendapat yang sangat prinsip”.

Saling menghargai juga menjadi salah satu kunci keharmonisan dalam rumah tangga dan meminimalisir terjadinya perceraian. Kesimpulan menunjukkan

berbagai macam sebab perceraian dapat diminimalisir dengan saling menghargai antara suami istri.

### c. Dampak perceraian

Perceraian terjadi akibat adanya sebab-sebab permasalahan yang tidak kunjung selesai, dan perceraian merupakan kesepakatan dari dua belah pihak untuk menjalani hidup masing masing. Perceraian akan tetapi sangat berdampak bagi anak dari pasangan suami istri tersebut. Pendapat (Tirtarahardja, 2013) menyatakan bahwa perceraian sangat berpengaruh bagi pendidikan anak , termasuk kesulitan dalam mengikuti pelajaran, kurangnya motivasi belajar, dan hambatan dalam mengembangkan kemampuan akademik. Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perceraian yang dipilih oleh kedua pasangan sangat berdampak pada pendidikan anak mereka.

Anak yang memiliki keluarga *single parent* yang disebabkan oleh perceraian akan jauh memiliki resiko yang tinggi daripada *single parent* yang disebabkan oleh kematian salah satu orang tua. (Hurlock, 1978) menguraikan bahwa terdapat dua penyebab resiko tersebut yaitu *pertama* periode penyesuaian diri terhadap perceraian lebih lama daripada periode penyesuaian terhadap kematian. Lima tahapan yang terjadi pada anak *single parent* karena orang tua bercerai yaitu, penolakan terhadap perceraian, kemarahan, tawar menawar dalam usaha mempersatukan orang tua, depresi, akhirnya penerimaan perceraian. Alasan *kedua* yaitu membuat anak “berbeda” dalam mata kelompok teman sebayanya. Nampak dari sebab yang telah diuraikan diatas dapat di simpulkan bahwa anak membutuhkan keberadaan orang tua selalu di sisi mereka untuk menjamin rasa aman dan kasih sayang.

Dampak sosial dari perceraian juga akan berdampak pada anak. Anak akan terganggu perkembangan sosialnya saat sudah menjalankan hidup dengan salah satu orang tuanya. Dampak sosial yang terjadi pada anak menurut (Horton & Hunt, 2013) disebutkan bahwa anak akan menjadi kesulitan dalam mengembangkan hubungan dengan teman dan keluarga, merasa kesepian, dan kesulitan dalam menghadapi perubahan sosial. Dampak dari perceraian dapat

disimpulkan akan menimbulkan perasaan kesepian pada anak sepanjang hari, seolah-olah peserta didik tersebut tidak memiliki teman.

### **3. Peserta Didik SD**

#### **a. Pengertian peserta didik**

Peserta didik bukan hanya sekedar menjadi objek dalam pembelajaran. (Tohirin, 2007) berpendapat bahwa peserta didik adalah sebagai manusia (individu) memiliki masalah, dan masalah - masalah yang dihadapi oleh setiap individu berbeda-beda. Secara singkat peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang, peserta didik tidak luput dari beragam tantangan, masalah yang menjadikan peserta didik memiliki karakter yang unik pada setiap individu.

Setiap individu peserta didik pasti memiliki banyak perbedaan, baik itu dari segi fisik maupun lainnya. Perkembangan peserta didik menurut (Ahmadi, 2013) yaitu peserta didik adalah anak yang sedang mengalami proses pendidikan dan pelajaran untuk mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik SD merupakan individu yang sedang belajar menemukan jati dirinya. Mereka dapat menilai hal yang menurut mereka sendiri cocok setelah mencoba semua hal. Peserta didik dapat disimpulkan sebagai individu yang sedang membangun kemampuan untuk mengenali potensi diri melalui proses pendidikan.

Beberapa ahli memiliki pendapat berbeda-beda berdasarkan perilaku peserta didik yang memiliki karakteristik sangat beragam ketika di sekolah. Peserta didik SD dapat diartikan sebagai individu yang unik, memiliki keunikan tersendiri, dan memiliki karakteristik yang memungkinkan mereka mengembangkan kreativitasnya (Dyah, 2017). Individu yang sedang belajar mengembangkan bakatnya dan memiliki berbagai karakteristik yang beragam dapat disimpulkan sebagai peserta didik.

#### **b. Karakteristik peserta didik**

Unsur penting untuk diketahui oleh para pendidik salah satunya ialah karakteristik peserta didik. Guru dapat memahami karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran berlangsung secara optimal. Etnik, kultural, status sosial, , minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi,

perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral, spiritual, dan motorik, merupakan karakteristik dari peserta didik (Nai, 2017). Ragam karakteristik di atas menjelaskan bahwa karakteristik peserta didik, sebagai keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik, untuk menentukan aktivitas dalam mencapai tujuannya.

Karakteristik peserta didik dapat dikatakan sebagai seluruh kelakuan dan kemampuan yang mereka miliki dalam menentukan apa yang ingin mereka capai. (Piaget, 1969) berpendapat peserta didik SD memiliki karakteristik sebagai berikut, berusia antara 7-11 tahun, mengalami perkembangan kognitif yang pesat, mulai memahami konsep-konsep abstrak, mengembangkan kemampuan berpikir logis. Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan peserta didik terjadi begitu pesat sehingga pada masa inilah anak-anak terus menggali mengenai potensi apa yang ada dalam diri mereka.

Peserta didik mengalami perkembangan yang begitu pesat, pada masa ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terus menggali dan mengenali potensi yang ada dalam diri mereka, dalam pembentukan karakter dan kemampuan pribadi. Erikson dalam (Apriliyani dkk., 1963), peserta didik memiliki karakter, antara lain berusia 6-12 tahun, mengalami perkembangan psikososial yang pesat, mulai memahami konsep-konsep identitas, dan mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Penjelasan tentang munculnya karakter anak pada usia 6-12 tahun dapat disimpulkan ketika pada saat peserta didik belajar mengembangkan kemampuan sosialnya saat berinteraksi dengan orang lain, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat, mereka secara langsung sedang belajar mengembangkan kemampuan sosialnya.

## **B. Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian yang mendasari untuk peneliti melakukan penelitian ini yaitu peneliti yang pertama dari (Nina Yuningsih, 2023) dengan judul "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa". Penelitian ini diperoleh hasil bahwa setelah dilakukan penelitian

ditemukan hasil bahwa terdapat siswa yang mudah tersinggung, sulit mengontrol diri ketika marah, dan perlu sosok orang dewasa untuk menengahi dan menenangkannya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa yang menjadi korban dari perceraian orang tuanya, memiliki kondisi emosi dan sosial yang kurang baik. Permasalahan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa sulit untuk berinteraksi di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah yang berdampak pada kestabilan emosinya, sehingga terjadi pertengkaran antar siswa.

Penelitian yang kedua, yang dilakukan oleh (Lathifah Ainun dkk., 2023) dengan judul “Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Usia Dasar”. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa perkembangan sosial pada anak berpengaruh terhadap keberhasilan anak karena berperan dalam proses interaksi dan sosialisasi mereka di lingkungan sekitar. Pemahaman mengenai perkembangan sosial emosional peserta didik sekolah dasar penting agar pelaksanaan pembelajaran di sekolah dapat berlangsung secara optimal. Penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial anak merupakan faktor yang sangat signifikan dalam menentukan keberhasilannya di sekolah. Kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah secara efektif akan sangat membantu anak dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang ketiga yang dirujuk penulis adalah dari (Habsy dkk., 2023) dengan judul “Memahami Perkembangan Peserta Didik dan Hukum-Hukum Perkembangan”, dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa perkembangan peserta didik adalah masa dimana terjadinya proses perubahan dalam diri individu baik secara fisik maupun secara psikis (mental) yang berlangsung secara berkesinambungan dan akan berpengaruh pada pembentukan kepribadian dari individu tersebut. Perubahan ini berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, menjadi peran penting dalam membentuk kepribadian individu. Perkembangan peserta didik dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadinya perubahan dalam setiap individu, dimana pada proses ini mencakup adaptasi terhadap berbagai pengalaman dan tantangan yang, pada akhirnya mempengaruhi cara individu memahami diri mereka sendiri dan dunia di sekitarnya.

Penelitian berikutnya yang dirujuk adalah dari (Lund Namrata, 2021) dengan judul *“Impact of Divorce On A Child in Classroom”*. Berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan, yang dilakukan oleh tiga belas guru yang ikut serta memiliki pendapat yang sama bahwa perceraian yang terjadi dalam keluarga akan berakibat buruk bagi emosional anak. Perceraian terjadi akibat beberapa permasalahan dan akan berdampak pada sosial emosional anak yang akan mengganggu dalam kehidupan. Guru perlu mengetahui permasalahan anak, karena dapat membantu anak menjadi lebih peka terhadap emosi, perilaku dan kinerja akademis. Peran guru pada penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus ikut serta dalam membina anak baik dalam kepribadian di sekolah maupun akademis mereka.

(Khan Gulwish dkk., 2019) dengan penelitian yang berjudul *“Factors Pertaining To Rising Divorce Rate and Its Consequences on The Family Culture Of Pakistan : A Qualitative Study”* penelitian ini menyatakan bahwa dampak dari perceraian tidak hanya berdampak pada anak saja. Dampak yang terjadi pada anak juga dipengaruhi oleh dampak yang terjadi pada orang tua. Orang tua yang merasa cemas, kesepian, dan lainnya, juga akan berdampak pada kepribadian anak seperti sosial emosionalnya anak. Dampak sosial meliputi terganggunya cara berinteraksi mereka dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah dan dampak emosi yang terjadi biasanya seperti bagaimana anak tersebut membedakan sesuatu baik buruknya yang ada pada masalah tersebut. Disimpulkan penelitian ini membahas mengenai dampak perceraian baik bagi orang tua ataupun peserta didik.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, peneliti merasa tertarik ingin melakukan penelitian. Penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui perkembangan sosial emosional yang terjadi pada peserta didik yang menjadi korban perceraian orang tuanya khususnya pada siswa SD N 1 Penambongan Purbalingga.

### C. Alur Pikir

Alur pikir penelitian ini diawali dari kondisi keluarga peserta didik, khususnya peserta didik yang mengalami perceraian orang tua. Kondisi tersebut menjadi faktor awal yang memengaruhi perkembangan sosial emosional peserta didik, karena lingkungan keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan sikap, emosi, dan perilaku anak. Perceraian orang tua dapat menimbulkan berbagai permasalahan emosional pada peserta didik, seperti emosi yang tidak stabil, kurangnya arahan dalam mengelola perasaan, serta minimnya pendampingan ketika anak mengalami kemarahan atau tekanan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesadaran diri peserta didik, yaitu kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menyadari emosi yang dimilikinya serta dampak emosi tersebut terhadap perilaku.

Rendahnya kesadaran diri selanjutnya memengaruhi kemampuan pengelolaan diri peserta didik. Peserta didik yang belum mampu mengelola diri dengan baik cenderung kesulitan mengendalikan emosi, menetapkan tujuan, menjaga disiplin diri, dan menyesuaikan emosi dengan situasi yang dihadapi. Peristiwa ini berpotensi meningkatkan stres dan berdampak pada interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Kemampuan pengelolaan diri yang kurang optimal kemudian berpengaruh terhadap kesadaran sosial peserta didik. Peserta didik menjadi kurang peka terhadap perasaan orang lain, kurang mampu menghargai pendapat, serta belum sepenuhnya menunjukkan sikap empati dan toleransi terhadap perbedaan. Rendahnya kesadaran sosial ini berdampak langsung pada keterampilan hubungan, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Keterampilan hubungan yang kurang berkembang memengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Peserta didik cenderung kesulitan menyelesaikan konflik secara tepat dan belum mampu mempertimbangkan dampak dari keputusan yang diambil. Seluruh rangkaian proses tersebut menunjukkan bahwa aspek-aspek perkembangan sosial emosional, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial,

keterampilan hubungan, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, pengaturan emosi, dan keterampilan empati, saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam perkembangan sosial emosional peserta didik.



Untuk memperjelas dapat dilihat pada bagan kerangka berfikir di bawah ini :

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



